

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang *”Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”* antara lain sebagai berikut:

#### **A. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung**

Guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa. Salah satu peran guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa yaitu sebagai pendidik. Peran guru PAI sebagai pendidik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu peran guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mentransfer nilai kepada siswa agar siswa dapat berpakaian Islami dan melakukan pengontrolan dan pendisiplinan siswa untuk berpakaian Islami.

Peran guru PAI sebagai pendidik lebih difungsikan untuk mentransfer nilai kepada siswa yang nantinya dapat menjadikan pribadi yang lebih baik lagi. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan bahwa peran guru sebagai pendidik lebih difungsikan untuk mengembangkan kepribadian, membimbing, membina

budi pekerti, dan memberikan pengarahan kepada siswa.<sup>1</sup> Muslih Usa memaparkan bahwa secara sederhana, pendidikan dapat kita pahami sebagai suatu upaya *transfer of knowledge* dan sekaligus *transfer of values*. *Transfer of knowledge* dapat digambarkan dalam bentuk penanaman dasar intelektualkeilmuan dan mengembangkan pola pikir sesuai potensi yang dimiliki seseorang. Sedangkan aspek *transfer of values* merupakan upaya pemberdayaan dalam bidang norma, nilai yang harus dianut dan dipatuhi dalam kehidupan seseorang.<sup>2</sup> Selanjutnya Sadirman menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan), tetapi lebih dari itu juga sebagai *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku anak didik.<sup>3</sup>

Salah satu cara guru PAI PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dalam membina etika berpakaian Islami siswa yaitu dengan melaksanakan pembelajaran di masjid. Menurut guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dengan melaksanakan pembelajaran di masjid, maka siswa akan memiliki rasa malu dan tata karma saat berada di masjid. Hal ini tentu dilakukan oleh guru PAI dalam rangka mentransfer nilai kepada siswa dan untuk mengembangkan kepribadian, memimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada siswa yang nantinya siswa akan menjadi

---

<sup>1</sup> Suparlan dalam Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 46

<sup>2</sup> Muslih Usa, "Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi", *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 8, No. 8, 2005, 1

<sup>3</sup> Sadirman dalam Suriadi, "Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī", *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2019, 146

pribadi yang lebih baik yang dalam hal ini lebih spesifik yaitu mau untuk berpakaian Islami.

Penggunaan masjid sebagai tempat pendidikan ternyata sudah dilakukan sejak pada zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh M Qurais Shihab bahwa sudah terbukti dalam sejarah dari masjidlah lahirnya Negara Islam. Dari masjidlah lahir para pemimpin umat karena di masjid pendidikan dilaksanakan bagi masyarakat Islam. Bisa dilihat saat Rasulullah dahulu memulai pendidikan mental dan fisik para pengikutnya. Beliau mengawalinya di masjid. Dari masjidlah Rasulullah menyiapkan kader-kader muslim yang tanggung, baru kemudian beliau mendirikan Negara Islam yang berpusat di Madinah. M Qurais Shihab juga menyatakan bahwa masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan pada zaman Rasul SAW. Masjid memiliki banyak pneranan diantaranya sebagai tempat ibadah (shalat), tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, sosial dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat perdamaian da pengadilan sengketa, pusat penerangan dan pembelaan agama.<sup>4</sup> Dari pendapat M. Qurais Shihab ini dapat disimpulkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan bahkan hal ini sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sehingga pembelajaran di masjid yang guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung lakukan sudah sangat sesuai dengan memanfaatkan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan.

---

<sup>4</sup> M Qurais Shihab dalam Darodjat, Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam", *Jurnal Islamadina*, Vol. 13, No. 2, 2014, 4

Al-Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan.<sup>5</sup> Di Malaysia, masjid mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah Malaysia menetapkan kebijakan agar masjid dijadikan pusat pendidikan Islam, di samping fungsi-fungsi lainnya.<sup>6</sup> Meskipun pada dasarnya fungsi utama dari masjid yaitu sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja melainkan sudah dijadikan tempat sebagai sumber belajar dan berdakwah umat Islam serta dijadikan sebagai media pembelajaran lingkungan di sekolah.<sup>7</sup>

Mengenai pembelajaran di masjid Annisa Widiarti, dkk menyatakan dalam jurnalnya bahwa melalui pembelajaran berbasis masjid siswa akan dibentuk karakternya. Pembelajaran berbasis masjid condong masuk ke dalam jenis karakter yang berbasis nilai religius. Karakter tersebut yaitu condong kepada karakter kesalehan personal dan kesalehan sosial.<sup>8</sup> Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa pembelajaran di masjid dapat membentuk karakter religius siswa yang berupa karakter kesalehan personal dan kesalehan sosial. Hal ini sejalan dengan pembelajaran di masjid yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dalam rangka pembinaan etika berpakaian Islami yang dalam hal ini etika berpakaian Islami termasuk dalam karakter kesalehan personal siswa.

---

<sup>5</sup> Al-Abdi dalam Rahmat Hidayat, dkk, "Pemanfaatan Masjid sebagai Sarana Pembelajaran Fiqih di MIS Bina Keluarga Medan", *Jurnal Sabillarasyad*, Vol 3, No. 2, 2018, 92

<sup>6</sup> Rahman, dkk dalam Wage, "Memfungsikan Masjid sebagai Tempat Pendidikan Islam", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 2, 2018, 31

<sup>7</sup> Rahmat Hidayat, dkk, "Pemanfaatan Masjid sebagai Sarana Pembelajaran Fiqih di MIS Bina Keluarga Medan", *Jurnal Sabillarasyad*, Vol 3, No. 2, 2018, 94

<sup>8</sup> Annisa Widiarti, dkk, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masjid dan Alam untuk Pemenuhan Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 4, 2019, 200

Selanjutnya, peran guru PAI sebagai pendidik juga berkaitan dengan tugas-tugas pengontrolan dan pendisiplinan siswa untuk menjadikan siswa seseorang yang lebih baik seperti yang guru harapkan. Seperti teori yang dikemukakan oleh WF Connel bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar siswa itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan siswa harus mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.<sup>9</sup>

Dalam rangka mewujudkan seluruh siswa yang berpakaian Islami, guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung melakukan pengontrolan dan pendisiplinan pakaian siswa sebelum pembelajaran dimulai. Walaupun di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tidak terdapat aturan untuk berpakaian Islami karena merupakan sekolah umum tidak berbasis ke-Islaman namun guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol senantiasa memeriksa pakaian siswa sebelum pembelajaran dimulai untuk memastikan siswa tetap berpakaian rapi dan sopan. Guru memeriksa pakaian siswa sebelum memulai pembelajaran adalah cara yang *simple* dan mudah untuk diterapkan guna membina etika berpakaian Islami siswa karena dilakukan bersamaan ketika pembelajaran PAI akan dimulai.

---

<sup>9</sup> WF Connel dalam Khusnul Wardan, *Motivasi Kerja Guru dalam Pembelajaran*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020), 30-31

Temuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah dengan judul penelitian “*Peran Guru PAI dalam Membina Etika Berpakaian Menurut Syariat Islam pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Ki Hajar Dewantara Kota Sabang*” Adapun dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina berpakaian menurut syariat Islam dengan mengontrol dan mengawasi pakaian para siswa.<sup>10</sup>

Kemudian, berkaitan dengan peran guru PAI sebagai pendidik dalam membina etika berpakaian Islami siswa dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja baik di sekolah atau di luar sekolah, tetapi yang lebih utama di saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini didasarkan pada seorang guru PAI yang secara tidak langsung dianggap bertanggung jawab lebih atas akhlak dan karakter siswa sehingga dalam hal ini guru PAI dituntut peka terhadap yang terjadi di sekitarnya. Kemudian hal inilah yang menjadikan guru PAI dapat memerankan perannya sebagai pendidik kapan saja dimana saja baik di sekolah atau luar sekolah tetapi yang lebih utama di saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Jadi peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu peran guru PAI untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat mentransfer nilai kepada siswa yang dilakukan melalui pembelajaran di masjid dan guru PAI melakukan

---

<sup>10</sup> Nur Aisyah, *Peran Guru PAI dalam Membina Etika Berpakaian Menurut Syariat Islam pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Ki Hajar Dewantara Kota Sabang*, UIN Sumatera Utara: Skripsi diterbitkan, 2020

pengontrolan dan pendisiplinan siswa melalui pemeriksaan pakaian siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pembelajaran di masjid dilakukan oleh guru PAI untuk untuk menumbuhkan rasa malu bagi siswa yang memakai rok pendek dan tidak berjilbab serta membuat siswa lebih menjaga tata karma. Sedangkan, guru memeriksa pakaian siswa sebelum memulai pembelajaran adalah cara yang *simple* dan mudah untuk diterapkan guna membina etika berpakaian Islami siswa. Guru PAI dapat memerankan perannya sebagai pendidik dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa yaitu kapan saja dan dimana saja baik di sekolah atau di luar sekolah, tetapi yang lebih utama di saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## **B. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung**

Dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa, guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai motivator. Peran Guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu peran guru PAI untuk menumbuhkan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk berpakaian Islami. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, bahwa seorang guru harus menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Kuat lemahnya atau semangat

tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut.<sup>11</sup>

Guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung melalui berbagai upaya. Upaya-upaya ini dilakukan setiap saat terutama ketika belajar mengajar selama dalam lingkup sekolah. Upaya-upaya tersebut yaitu dengan menunjukkan kewajiban menutup aurat, menunjukkan manfaat berpakaian Islami, dan memberikan reward kepada siswa yang berpakaian Islami. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya. Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya mengemukakan bahwa ada beberapa cara atau petunjuk untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Cara-cara tersebut diantaranya adalah: 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) membangkitkan minat siswa dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan dengan kebutuhan siswa, 3) memberikan pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa, 4) memberikan penilaian, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung menunjukkan kewajiban menutup aurat kepada siswa ini secara tidak langsung guru sudah memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Menunjukkan kewajiban menutup aurat berarti sama halnya guru memperjelas bahwa berpakaian Islami adalah suatu kewajiban atau tujuan yang harus dicapai atau dilakukan oleh siswa. Dengan menunjukkan kewajiban menutup aurat ini diharapkan dapat

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), 54

<sup>12</sup> Sanjaya, Budimanjaya, *Paradigma Baru*.....55-56



menumbuhkan kesadaran dan logika berfikir siswa akan kewajiban menutup aurat.

Selanjutnya guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung menumbuhkan motivasi berpakaian Islami kepada siswa dengan menunjukkan manfaat berpakaian Islami siswa. Dengan menunjukkan manfaat berpakaian Islami kepada siswa ini berarti guru PAI mencoba untuk membangkitkan minat siswa dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan dengan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa akan manfaat berpakaian Islami seperti kenyamanan menggunakan pakaian Islami, akan lebih terjaga, terlindungi dari teriknya sinar matahari, angin, dan lain-lain, serta manfaat estetika yang diperoleh jika menggunakan pakaian Islami yaitu terlihat lebih sopan dan cantik. Dengan menunjukkan manfaat berpakaian Islami siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk berpakaian Islami.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung untuk menumbuhkan motivasi berpakaian Islami siswa yaitu dengan memberikan *reward* kepada siswa yang berpakaian Islami. *Reward* yang guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung berikan dapat berupa nilai yang baik atau berupa pujian langsung kepada siswa. Dengan memberikan *reward* kepada siswa yang berpakaian Islami maka guru PAI sudah memberikan penilaian yang positif dan penghargaan kepada siswa yang berpakaian Islami. Diharapkan dengan penilaian yang positif dan penghargaan yang guru PAI berikan ini dapat menumbuhkan motivasi berpakaian Islami siswa.

Uraian di atas sejalan dengan teori lingkaran motivasi yang menyatakan bahwa motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Tingkah laku bermotivasi dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Sehingga dapat dirumuskan suatu lingkaran motivasi (*motivational cycle*) yang terdapat beberapa unsur pembentuk di dalamnya yang meliputi kebutuhan, tujuan dan tingkah laku.<sup>13</sup> Selanjutnya menurut Alex Sobur motif pada dasarnya bukan hanya merupakan suatu dorongan fisik, tetapi juga orientasi kognitif elementer yang diatahkan pada pemuasan kebutuhan.<sup>14</sup> Kemudian Giddens yang berpendapat bahwa suatu hubungan yang dinamis antara motivasi dan tujuan.<sup>15</sup> Sehingga dari beberapa teori ini dapat dipahami bahwa seseorang akan termotivasi melakukan sesuatu apabila didasari adanya kebutuhan atau tujuan yang dalam hal ini berarti siswa akan berpakaian Islami karena merasa bahwa kewajiban menutup aurat, manfaat dari berpakaian Islami, dan *reward* yang diberikan oleh guru merupakan tujuan atau kebutuhan yang harus mereka penuhi.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung untuk membina etika berpakaian Islami siswa

---

<sup>13</sup> Dirgagunarsa dalam Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustala Setia, 2013), 270-271

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustala Setia, 2013), 271

<sup>15</sup> Giddens dalam Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustala Setia, 2013), 271

yang sudah diuraikan di atas dianggap efektif dan efisien untuk menumbuhkan motivasi yang tidak memaksa dalam diri siswa melalui hal yang masuk akal dan dapat dimengerti oleh siswa. Sehingga siswa berpakaian Islami atas dasar kesadaran diri dan kemauan diri mereka sendiri. Temuan penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat. Zakiah Daradjat memaparkan bahwa jika dilihat dari perspektif konsistensinya, ada tiga faktor yang mendorong munculnya perilaku. *Pertama*, perilaku muncul jika ada pihak kedua yang secara fisik disegani/ditakuti sehingga seseorang terdorong melakukan/tidak melakukan sesuatu perbuatan. *Kedua*, perilaku yang didasarkan akan kesadaran terhadap norma yang harus ditaati. *Ketiga*, perilaku yang didasarkan pada kesadaran tertinggi akan substansi dan hakikat dari suatu perilaku.<sup>16</sup> Faktor yang ketiga inilah yang berusaha diwujudkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung bahwa seorang siswa yang berpakaian Islami didasarkan pada kesadaran yang tertinggi akan substansi dan hakikat dari berpakaian Islami.

Hasil penelitian ini mendukung skripsi M. Syukur Sopiandi, dengan judul penelitian “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Siswi SMPN 3 Keruak*” dengan hasil penelitian yang menunjukkan salah satu bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berpakaian siswi di SMPN 3 Keruak dengan memberikan motivasi sebelum memulai belajar atau memberikan nasihat kepada siswi tentang tata cara

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat dalam Abdul Qadir, “Peran Guru sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Jurnal Informasi*, Vol. 35, No. 2, 2009, 68 62-72

bagaimana beretika dan berakhlak menurut ajaran Islam baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.<sup>17</sup>

Jadi, peran guru PAI sebagai motivator di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu peran guru PAI untuk menumbuhkan dorongan atau motivasi berpakaian Islami yang dilakukan melalui beberapa upaya yaitu 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai dengan menunjukkan kewajiban berpakaian Islami kepada siswa, 2) membangkitkan minat siswa dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan dengan kebutuhan siswa melalui menunjukkan manfaat berpakaian Islami kepada siswa, dan 3) memberikan pujian dan memberikan penilaian melalui pemberian *reward* kepada siswa yang berpakaian Islami berupa pujian atau nilai yang baik. Upaya-upaya ini dilakukan karena dianggap efektif dan efisien untuk menumbuhkan motivasi yang tidak memaksa dalam diri siswa melalui hal yang masuk akal dan dapat dimengerti oleh siswa. Guru PAI dapat memerankan perannya sebagai motivator dalam pembinaan etika berpakaian Islami setiap saat terutama ketika belajar mengajar selama dalam lingkup sekolah

### **C. Peran Guru PAI sebagai Suri Tauladan dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.**

Peran guru sebagai tauladan merupakan peran yang sangat melekat pada diri seorang guru karena memang seorang guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi siswa-siswanya. Sebagai suri tauladan guru harus memberikan

---

<sup>17</sup> M. Syukur Sopiandi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Siswi SMPN 3 Keruak*, IAIN Mataram: Skripsi diterbitkan, 2016

contoh yang baik dan dapat dijadikan panutan bagi siswa-siswanya. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyasa. Menurut Mulyasa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan segala yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>18</sup> Selanjutnya Nurchaili memaparkan bahwa guru sesungguhnya bukan sembarang pekerjaan melainkan pekerjaan yang pelakunya memerlukan persyaratan, baik terkait dengan akhlak, pengetahuan dan keterampilan. Guru memiliki tugas yang amat strategis dan mulia yaitu menjadi teladan kehidupan dalam lingkup luas dan menyeluruh.<sup>19</sup> Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa peran guru sebagai teladan sangat penting dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan di atas, maka dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa guru dituntut untuk dapat menjadi figur atau contoh bagi siswanya. Ketika guru melakukan pembinaan etika berpakaian Islami siswa, maka guru dituntut untuk dapat berpakaian Islami terlebih dahulu agar dapat menjadi figur atau contoh bagi siswa-siswanya. Guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung memberikan suri tauladan kepada siswanya dalam berpakaian Islami dengan berpakaian menutup aurat, tidak berlebihan, longgar dan tidak ketat. Hal ini sejalan dengan syarat-syarat berpakaian

---

<sup>18</sup> Mulyasa dalam Wahyu Aris Setyawan, dkk, *Profesi Kependidikan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 57

<sup>19</sup> Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, 2010, 237

muslimah yang diungkapkan oleh Muiz al Bantani. Muiz al Bantani mengungkapkan bahwa pakaian wanita muslimah harus menutup aurat yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Selain kedua anggota tubuh ini wajib ditutupi termasuk juga telapak kaki. Pakaian yang digunakan tidak ketat dan tembus pandang. Pakaian yang digunakan juga tidak boleh berlebihan.<sup>20</sup>

Guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol memberikan suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam berpakaian Islami dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, longgar atau tidak ketat, dan tidak berlebihan. Dengan menggunakan pakaian yang seperti ini diharapkan seluruh siswa dapat meneladani cara berpakaian guru PAI. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heni Aprianingsih dengan judul penelitian yaitu “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlasiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Hasil penelitian dalam skripsi Heni Aprianingsih menunjukkan peran guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian siswa kelas VIII di MTs Al-Ikhlasiyah Perampuan yaitu dengan memberikan contoh langsung terhadap siswa.<sup>21</sup>

Selanjutnya temuan penelitian guru PAI memerankan perannya sebagai suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung setiap saat dan dimana saja baik di sekolah atau

---

<sup>20</sup> Muiz al Bantani, *Fikih Wanita*, (Tangerang: Mulia, 2017), 199-200

<sup>21</sup> Heni Aprianingsih, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlasiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016/2017*. UIN Mataram: Skripsi diterbitkan, 2017

di luar sekolah sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa semua norma yang diberikan guru tidak harus guru berikan ketika di kelas tetapi di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.<sup>22</sup> Sebagai seorang guru, setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya diperhatikan dan diikuti oleh siswanya. Jadi seorang guru haruslah memberikan contoh dan tingkah laku yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luarpun akan menjadi sorotan dan panutan. Seorang guru bukan hanya menyampikan materi pada saat pembelajaran saja melainkan bisa memberikan contoh dan mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan kepada siswa.<sup>23</sup> Sehingga memang sudah sepatutnya guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung memerankan perannya sebagai suri tauladan dalam berpakaian Islami dimana saja dan kapan saja. Dalam hal ini guru PAI di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung memperjelas ada pengecualian beliau tidak berpakaian Islami yaitu ketika berada bersama keluarga di rumah.

Jadi, peran guru PAI sebagai suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu peran guru PAI dalam memberikan contoh yang baik dan dapat ditiru oleh siswa dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, longgar atau tidak ketat, dan tidak berlebihan. Memberikan contoh yang baik dalam berpakaian

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 35

<sup>23</sup> Dini Aulia Aras, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat-Sifat Terpuji Pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017, 12-13

sudah menjadi kewajiban dan tuntutan bagi seorang guru PAI. Guru PAI dapat memerankan perannya sebagai suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami setiap saat dan dimana saja baik di sekolah atau di luar sekolah, kecuali saat bersama keluarga di dalam rumah.